
**INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF M. AMIN
ABDULLAH**

Muhammad Holid¹, Amril M², Eva Dewi³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

22290116005@students.uin-suska.ac.id¹, amrilm@uin-suska.ac.id²,
evadewi@uin-suska.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi agama dan sains dalam perspektif M. Amin Abdullah. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan observasi, setelah data terkumpul, kemudian teknik analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amin Abdullah yang menggambarkan bangunan keilmuan yang terbentuk dalam jaringan laba-laba. Peta konsep ini merupakan simpulan dari epistemologi keilmuan teoantropo-sentrik-integralistik yang mencoba memadukan antara wahyu, pemikiran, teori, dan isu-isu kontemporer. Pemikiran epistemologi ini tidak murni dari Amin Abdullah, melainkan diambil dari berbagai pemikiran sarjana sebelumnya, baik dari kalangan Islam maupun Barat. Epistemologi keilmuan teoantropo-sentrik-integralistik yang digagas oleh Amin Abdullah dimulai dari pengelompokan keilmuan yang dimulai dari Alquran dan Sunnah, kemudian 'Ulum al-Din, al-Fikr al-Islamy dan Dirasah al-Islamiyyah. Keempat kategori keilmuan Islam ini dipetakan Amin Abdullah ke dalam empat lingkaran lapis peta konsep spider web. Pada setiap lingkaran lapis dituliskan nama-nama disiplin ilmu sesuai dengan tingkatannya. Epistemologi ini memadukan seluruh disiplin ilmu sosial dan keagamaan, karena di sinilah letak maksud teoantropo-sentrik-integralistik yang ditawarkan.

Kata Kunci: Integrasi Agama dan Sains, M. Amin Abdullah.

ABSTRACT

This research aims to determine the integration of religion and science from M. Amin Abdullah's perspective. The type of research carried out in this research is library research. The data collection techniques in this research use documentation and observation. After the data is collected, then the data analysis technique uses descriptive analysis methods. The results of the research show that Amin Abdullah described scientific buildings formed in spider webs. This concept map is the conclusion of a theanthropo-centric-integralistic scientific epistemology which tries to combine revelation, thought, theory and contemporary issues. This epistemological thought is not purely from Amin Abdullah, but is taken from the thoughts of various previous scholars, both from Islamic and Western circles. The theanthropo-centric-

integralistic scientific epistemology initiated by Amin Abdullah started from scientific groupings starting from the Koran and Sunnah, then 'Ulum al-Din, al-Fikr al-Islamy and Dirasah al-Islamiyyah. Amin Abdullah mapped these four Islamic scientific categories into four layers of the spider web concept map. On each layer circle the names of scientific disciplines are written according to their level. This epistemology combines all social and religious scientific disciplines, because herein lies the theoanthropo-centric-integralistic intention offered.

Keywords: *Integration of Religion and Science, M. Amin Abdullah.*

A. PENDAHULUAN

Islam dan sains adalah dua bidang pengetahuan yang sering kali dianggap bertentangan. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Sebenarnya, Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan mempromosikan pemahaman yang holistik tentang alam semesta. Konsep ideal dalam Islam dan sains melibatkan upaya untuk mencapai pengetahuan yang komprehensif dan menyeluruh tentang dunia kita yang kompleks.¹

Dalam Islam, pengetahuan dan kebenaran dianggap penting dan diberi nilai tinggi. Islam mendorong umatnya untuk belajar dan menyelidiki dunia di sekitar mereka sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mendorong orang-orang Muslim untuk merenungkan penciptaan alam semesta, mengamati tanda-tanda kebesaran Allah di alam, dan mencari pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan. Sains, di sisi lain, adalah metode penyelidikan yang sistematis dan terorganisir untuk memahami alam semesta. Ini melibatkan observasi, pengujian, pengukuran, dan formulasi teori berdasarkan data empiris. Sains bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam dan mendorong pemahaman manusia tentang dunia di sekitar mereka.²

Konsep ideal dalam Islam dan sains melibatkan keselarasan antara kepercayaan dan pengetahuan. Islam mengajarkan bahwa sumber utama Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam dan sains adalah dua bidang yang sangat penting dan strategis.³ Di satu sisi, pendidikan Islam merupakan bagian integral dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat Indonesia yang

¹ Asiyah, Walid, A., Mustamin, A. *Ilmu Alamiah Dasar Dalam Perspektif Islam* (Sirajuddin & O. Alek S, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit Vanda. 2019.

² Masang, A. *Kedudukan Filsafat dalam Islam*. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1). 2020.

³ Tuti, N., & Chanifudin. *Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran*. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. 2017.

mayoritas Muslim.⁴ Di sisi lain, sains dan teknologi juga menjadi bagian penting dari kehidupan modern yang berdampak langsung pada pembangunan nasional.⁵

Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap eksistensi manusia di dunia saat ini, yang menjadi latar belakang tulisan ini. Di sisi lain, banyak umat Islam yang masih bergumul dengan cara menggabungkan sains dan ajaran Islam. Memasukkan sains dan Islam ke dalam pendidikan bagi sebagian dari mereka bisa menjadi tantangan karena mereka percaya bahwa keduanya tidak cocok satu sama lain.⁶

Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk memberikan sebuah pandangan yang lebih komperhensif tentang integrasi pendidikan agama Islam dan sains menurut M amin Abdullah. Sehingga munculah sebuah gambaran tentang bagaimana pendidikan Islam dan sains dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain, sehingga dapat menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan seimbang.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah upaya menginterpretasikan atau menafsirkan sebuah konteks yang dikaji atau dianalisis melalui bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dan dapat dijadikan sumber dalam studi dokumentasi berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan penelitian terdahulu. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan observasi, setelah data terkumpul kemudian teknik analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi M. Amin Abdullah

Muhammad Amin Abdullah atau sering disingkat dengan nama M. Amin Abdullah dilahirkan di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953 dari pasangan seorang santri didikan pondok pesantren H. Ahmad Abdullah dan seorang priyayi Siti 'Aisyah

⁴ Alawiyah, F. *Pendidikan Madrasah Di Indonesia*. Aspirasi, 5(1), 51–58. 2014.

⁵ Tanjung, A., & Mansyur, M. *Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam*. Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 3(2), 59–100. 2021.

⁶ Wathoni, L. M. N. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Batam. CV. Uwais Inspirasi Indonesia. 2018

yang berasal dari Madiun, Jawa Timur. M. Amin Abdullah ialah anak pertama dari delapan bersaudara yang masing-masingnya bernama Muhammad Makmun, Muhammad Anas, Siti Hindun, Muhammad Lukman, Siti Asma', Siti Alfiah dan yang terakhir Siti Rasyidah.

Amin Abdullah hidup di sebuah desa kecil yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Sebelum melanjutkan pendidikannya ke Gontor, Amin Abdullah menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Margomulyo sekitaran tahun 1960-1966. Di samping itu, ia juga mengikuti MWB atau Madrasah Wajib Belajar (seperti Madrasah Diniyah Sore Hari) yang berada tidak jauh dari rumahnya. Malam harinya menjelang Shalat Isya', Amin Abdullah belajar membaca Al-Qur'an bersama bapaknya Ahmad Abdullah dan dari beliaulah Amin untuk pertama kalinya belajar agama Islam.

Setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar Margomulyo, Amin Abdullah melanjutkan pendidikannya di Gontor yang diantar langsung oleh ibunya, 'Aisyah dan Bulek Tatik (adik ibunya). Enam tahun kemudian, ia menamatkan Pendidikan Menengah di Kuliyyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) setingkat SMP Pesantren Gontor, Ponorogo. Selama belajar di KMI, ia tergolong sebagai siswa yang tekun dan aktif baik dalam hal akademis maupun non akademis. Ini terlihat dalam keikutsertaan Amin pada kegiatan pramuka dan juga menulis. Pada tahun 1977, Amin Abdullah kemudian melanjutkan pendidikannya pada Program Sarjana Muda (Bakalaureat- B.A.) di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor. Setelah menamatkan Pendidikan di sana ia kemudian melanjutkan kuliah ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Perbandingan Agama (PA) dan lulus pada tanggal 3 Desember 1981 dengan judul skripsi: "Konsep Hak Kebebasan Beragama menurut Kristen dan Islam".⁷

Selama Amin Abdullah menempuh Pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga, ia juga mengajar di Pabelan 11 dan tentunya menjadi tempat yang sangat istimewa bagi Amin karena disinilah ia menemukan cinta sejatinya yang sekaligus murid Amin di Pabelan. Selain itu, Amin Abdullah juga pernah menjadi asisten dari Mukti Ali untuk mengampu mata kuliah Perbandingan Agama. Dapat diketahui juga bahwa Amin merupakan salah satu murid yang paling dekat dengan Mukti Ali karena di antara ratusan mahasiswa Mukti Ali hanya Amin Abdullah yang lulus ujian tanpa adanya remedial atau pengulangan.

⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 431

Setelah Amin menamatkan kuliahnya di IAIN Sunan Kalijaga, ia menikah dengan salah seorang muridnya ketika mengajar di Pabelan, Nurkhayati. Pernikahan mereka dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 1982.⁸ Pada tahun 1985, atas sponsor dari Departemen Agama Republik Indonesia dan Pemerintahan Turki Amin melanjutkan program Ph. D bidang studi Filsafat pada Department of Philosophy, Faculty of Art and Science, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki. Keberangkatan ini membutuhkan pertimbangan yang cukup sulit karena saat itu ia telah menikah dengan Nurkhayati dan memiliki seorang anak perempuan yang baru berusia kurang lebih satu tahun. Selanjutnya pada tahun 1997-1998, Amin juga mengikuti program Post-Doctoral di McGill University, Kanada.

M. Amin Abdullah dikenal sebagai sosok yang aktif di berbagai bidang. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Divisi Ummat, Orwil Daerah Istimewa Yogyakarta. Amin Abdullah pernah menjadi asisten Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1993-1996), Wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (1992-1995), pembantu Rektor I, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-2001), Guru Besar Ilmu Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999), dan tidak kalah pentingnya M. Amin Abdullah pernah menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga selama dua periode yaitu dari tahun 2001-2010. Pada periode ini terjadinya transformasi dari IAIN menjadi UIN dan sebuah paradigma baru dalam lingkungan UIN Sunan Kalijaga yaitu Integrasi-Interkonektif yang menjadi cikal bakal keilmuan di UIN Sunan Kalijaga. Sosok M. Amin Abdullah digambarkan sebagai *the right man in the right place, in the right momentum, and in the right intellectual*.⁹

B. Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah

1. Landasan Epistemologi

Setiap cabang ilmu pengetahuan dapat dipastikan memiliki corak tersendiri atau khas berdasarkan keilmuan dan metodologi masing-masing. Begitu pula dengan M Amin Abdullah yang juga menggunakan metodologi yang banyak berkembang dan mempengaruhi corak

⁸ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 177

⁹ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 395

pemikiran pada abad ini, yaitu corak aljabiri yang menawarkan tiga metodologi berfikir, yaitu Burhani, Bayani, dan Irfani.¹⁰

Sejalan dengan hal tersebut muqowim.¹¹ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ada tiga elemen yang harus dikembangkan dalam epistemologi ilmu pengetahuan dan Islam: bayani (teks), burhani (realitas), dan irfani (intuisi). Filosofi dan praktik pendidikan Islam (tarbiyah), yang dimulai dengan teks (Al-Qur'an dan Sunnah), merupakan ilustrasi dari gagasan ini. Selain itu, harus mempertimbangkan kondisi sosial dan norma-norma budaya yang masih dinamis dan nyata. Pada akhirnya, teori ini tidak hanya menghasilkan gagasan, tetapi juga mengembangkan kepribadian dan kegunaan.

a. Metode Bayani

Bayani adalah cara pandang yang mendasari sebuah pemikiran untuk menafsirkan teks dan menghasilkan wacana baru. Sedangkan secara etimologis bayani berarti kesinambungan (*al wash*), keterampilan (*al fashl*), dan jelas (*azh zhuhur wa al wudhuh*).¹² Sehingga dapat ditarik suatu penjelasan bahwa bayani merupakan suatu perwujudan dari pemikiran dan metode dalam memahami nask.

b. Metode Burhani

Logika burhani adalah upaya untuk mengumpulkan informasi pada tingkat pikiran manusia dengan menggunakan indera dan akal. Rasionalisme (*aqliyah*), kausalitas (*sababiyah*), dan esensialisme (*mahiyah*), yang akan dibangun melalui proses utama induksi dan deduksi, adalah prinsip-prinsip episteme burhani. Karena episteme burhani terus berintegrasi ke dalam episteme bayani dan irfani, maka dapat disimpulkan bahwa episteme burhani tidak berhasil menciptakan formula yang dapat diandalkan untuk *manhajul fikr*.¹³

Mulyadi Kartanegara berpendapat dalam bukunya bahwa metode demonstratif (burhani), yang terus menggunakan silogisme atau penalaran logis rasional, adalah metodologi yang paling penting dalam filsafat.¹⁴

¹⁰ Kartanegara, M. *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Airlangga.2002.

¹¹ Muttaqin, A. *Pendidikan KONSTRUKSI KURIKULUM SAINS ISLAM KEINDONESIAAN (INTEGRASI ISLAM, SAINS KEALAMAN, SAINS HUMANIORA DAN KEINDONESIAAN)*. 16(1), 80–93. 2018.

¹² Arif, M. *Pendidikan Islam Transformatif*. Pustaka Pelajar. 2008.

¹³ Duwila, M., & Habib, R. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif Amin Abdullah*. Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan, 2012. h.12

¹⁴ *Ibid*, h.14

c. Metode Irfani

Jika wahyu (teks) adalah sumber pengetahuan dalam tradisi bayani dan alam semesta adalah sumber pengetahuan burhani, maka sumber pengetahuan irfani adalah hasil-hasil "pengalaman" (experience) yang diterima dengan cara beribadah kepada Allah SWT.¹⁵

2. Jaring Laba-Laba Keilmuan

Wahyu universal mengenai Tuhan, diri sendiri, keluarga, komunitas, masyarakat, dan budaya dapat ditemukan dalam agama, yang dipahami dalam maknanya yang paling luas, seperangkat keyakinan, norma, dan pedoman mendasar yang dikenal sebagai syariah. Al-Qur'an dapat menjadi teologi ilmu pengetahuan dan topik ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan panduan etika, moralitas, akhlak, dan kebijaksanaan. Berlawanan dengan apa yang sering ditegaskan oleh ilmu pengetahuan sekuler, wahyu tidak pernah diterima dengan suara bulat sebagai ilmu pengetahuan.¹⁶

Sebuah paradigma ilmiah baru yang dikenal sebagai ilmu holistik-integratif, yang tidak hanya menggabungkan tetapi juga menghubungkan wahyu Tuhan dengan pengetahuan manusia, dan yang tidak meremehkan pentingnya Tuhan sebagai Pencipta dan manusia sebagai makhluk. Kontradiksi antara sekularisme yang parah dan fundamentalisme agama-agama yang tidak menguntungkan yang tidak fleksibel dan radikal dalam banyak aspek juga diantisipasi untuk diselesaikan dengan gagasan integralisme dan reintegrasi epistemology keilmuan.

Dalam hal ini, integrasi mengacu pada inisiatif untuk menyatukan Islam dan ilmu pengetahuan umum tanpa mengorbankan kekhasan masing-masing. Keberatan-keberatan yang menarik dari perpaduan agama dan sains antara lain:

- a. Integrasi yang terutama berfokus pada penemuan ayat-ayat Al-Quran yang hanya secara longgar sesuai dengan data empiris. Dengan kata lain, integrasi diperlukan untuk mencegah efek yang tidak diinginkan yang dapat terjadi jika keduanya berjalan secara terpisah. Integrasi menjadi penting karena memberikan kontribusi baru yang tidak akan tercapai jika kedua ilmu tersebut dipisahkan.¹⁷

¹⁵ Rozi, A. B. *Menimbang Gagasan Epistemologi Islam*. Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern. *Empirisma*, 27(2). 2008.

¹⁶ Tanjung, A., & Mansyur, M. *Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam*. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 3(2), 59–100. 2021.

¹⁷ Bagir, zainal A. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Mizan. 2005.

Gambar diatas merupakan sebuah gambaran interaksi jaring laba-laba keilmuan yang bercorakkan teoantroposentris-integralistik.²⁰ Karena pengetahuan tentang salah satu ilmu dasar dan kemampuan yang diperlukan untuk mendukung kehidupan di era 5.0 ini, pandangan keilmuan integratif sangat luas (dan tidak rabun) dan mampu beradaptasi dengan konteks tradisional dan kontemporer.

Dalam jaring laba-laba di atas menjelaskan bahwa sumber dari segala ilmu itu adalah nash al-Qur'an atau Kalamullah dan alam semesta (hukum alam) Sunnatullah. Al-Qur'an dan alam semesta merupakan ciptaan Allah SWT dan juga disebut sebagai ayat-ayat Allah. Kalamullah disebut sebagai ayat-ayat *qauliyah* dan Sunnatullah disebut sebagai ayat *qauniyyah*. Oleh karena itu, tidak akan saling bertentangan. Jika ada pertentangan antara keduanya maka pasti ada salah satu pemahamannya yang salah. Semua ilmu pengetahuan yang ada dalam jaring laba-laba di atas digali dan dikembangkan dari dua sumber Kalamullah dan Sunnatullah tersebut dan Nampak jelas hubungan antara keilmuan itu. Garis putus-putus yang membatasi satu pengetahuan menunjukkan adanya pintu yang terbuka untuk saling menerima pengetahuan lainnya.²¹ oleh karena itu, sumber dari semua ilmu pengetahuan adalah al-Qur'an dan Sunnah. Jika terdapat pertentangan antara berbagai keilmuan yang ada maka diharapkan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah untuk memecahkan semua persoalan. Dapat juga dilihat bahwa semua keilmuan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah hendaknya harus saling berhubungan dan saling membantu dalam memecahkan permasalahan. Jangan sampai adanya dikotomi antara keilmuan itu.

Solusi untuk semua masalah yang disebutkan di atas adalah paradigma integratif-interkoneksi dari Amin Abdullah. Disiplin ilmu sekuler dan ilmu agama dapat saling berinteraksi, "menyapa", dan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing dengan cara berintegrasi dan terhubung satu sama lain. Dengan bantuan gambaran ini, ilmu agama (ilmu keislaman) tidak lagi hanya terfokus pada kitab-kitab kuno, tetapi juga memiliki andil dalam ilmu-ilmu sosial modern.

Dengan paradigma ini, bidang-bidang utama ilmu pengetahuan, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora tidak lagi berdiri sendiri-sendiri, tetapi akan saling terkait satu sama

²⁰ Abdullah, M. A. *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Sebuah Antologi*. SUKA Press. 2007.

²¹ Sangkot dkk, *Sosialisasi Pembelajaran UIN Sunan Kalijaga 2019*, (Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 62

lain.²² Meskipun tidak akan menyatukan ketiganya, ketiganya juga akan semakin menyatu, dan karena tidak akan ada lagi klaim kebenaran ilmiah atau klaim superioritas dalam ilmu pengetahuan, para ilmuwan yang menekuni ilmu pengetahuan juga akan memiliki sikap dan cara berpikir yang berbeda dari yang mereka lakukan sebelumnya di bawah paradigma ini.

D. KESIMPULAN

Jaring laba-laba keilmuan adalah sebuah peta konsep yang dirancang oleh Amin Abdullah yang menggambarkan bangunan keilmuan yang terbentuk dalam jaringan laba-laba. Peta konsep ini merupakan simpulan dari epistemologi keilmuan teoantropo-sentrik-integralistik yang mencoba memadukan antara wahyu, pemikiran, teori, dan isu-isu kontemporer. Pemikiran epistemologi ini tidak murni dari Amin Abdullah, melainkan diambil dari berbagai pemikiran sarjana sebelumnya, baik dari kalangan Islam maupun Barat.

Pemikiran tentang keilmuan teoantroposentrik-integralistik dari Amin Abdullah diawali dari kritik internal terhadap pola pemikiran umat Islam Indonesia, khususnya di kalangan PTAI. Amin Abdullah menyimpulkan bahwa ilmu-ilmu keislaman yang berkembang di PTAI masih bersifat fragmentaris, di mana masing-masing disiplin ilmu berdiri sendiri tanpa penjelasan.

Epistemologi keilmuan teoantropo-sentrik-integralistik yang digagas oleh Amin Abdullah dimulai dari pengelompokan keilmuan yang dimulai dari Alquran dan Sunnah, kemudian ‘Ulum al-Din, al-Fikr al-Islamy, dan Dirasah al-Islamiyyah. Keempat kategori keilmuan Islam ini dipetakan Amin Abdullah ke dalam empat lingkaran lapis peta konsep spider web. Pada setiap lingkaran lapis dituliskan nama-nama disiplin ilmu sesuai dengan tingkatannya. Epistemologi ini memadukan seluruh disiplin ilmu sosial dan keagamaan, karena di sinilah letak maksud teoantropo-sentrik-integralistik yang ditawarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah. 2005.
- Abdullah, M. A. *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Sebuah Antologi*. SUKA Press. 2007.
- Alawiyah, F. *Pendidikan Madrasah Di Indonesia*. *Aspirasi*, 5(1), 51–58. 2014.

²² Abdullah, M. A. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah. 2005.

- Arbi, A., Hanafi, I., Hitami. *Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Profetika: Jurnal Studi Islam, 1–15. 2019.
- Arif, M. *Pendidikan Islam Transformatif*. Pustaka Pelajar. 2008.
- Asiyah, Walid, A. *Ilmu Alamiah Dasar Dalam Perspektif Islam*. (Sirajuddin & O. Alek S, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit Vanda.2009.
- Bagir, zainal A. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Mizan. 2005.
- Duwila, M., & Habib, R. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif Amin Abdullah*. Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan. 2021.
- Fatkurrohman, D. *Pemikiran dan Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerjaama Kelembagaan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim*. Malang. 2008.
- Hasyim, B. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)*. Jurnal Dakwah Tabligh, 14(1), 127–139.2013.
- Kartanegara, M. *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Airlangga. 2002.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Teraju. 2005.
- Mahzar, A. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*. 2004.
- Masang, A. *Kedudukan Filsafat dalam Islam*. Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 11(1). 2020.
- Muttaqin, A. Pendidikan KONSTRUKSI KURIKULUM SAINS ISLAM KEINDONESIAAN (INTEGRASI ISLAM, SAINS KEALAMAN, SAINS HUMANIORA DAN KEINDONESIAAN). 16(1), 80–93.2018.
- Rozi, A. B. Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern. *Empirisma*, 27(2). 2008.
- Siregar, P. Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M Amin Abdullah. *MIQOT*, XXXVIII(2). 2014.
- Siswanto, S. Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 376. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta. 2017.
- Suprayogo, I. *Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Baru*. UIN Maliki Press.2011
- Tanjung, A., & Mansyur, M. *Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam*. Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 3(2), 59–100.

2021.

Tuti, N., & Chanifudin. *Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran*. Asatiza: Jurnal Pendidikan, 1(2), 212–229. 2020.

Wathoni, L. M. N. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Batam. CV. Uwais Inspirasi Indonesia. 2018.

Yulanda, A. *Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam*. Tajdid, 18(1), 79–104. 2019.